

Seni Pertunjukan *Sintren* di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis

Dini Nurlelasari, Nina Herlina, Kunto Sofianto
Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung – Sumedang Km 21 Jatinangor 45363

ABSTRACT

This paper is a description of sintren performing arts in Indramayu. The purpose this study was to determine how the deployment sintren performing arts and how the function changes from historical perspective. The method used is historical method. The results showed that sintren developed in North Coast of Java and Central Java, West Java, including Indramayu. Sintren functions from time to time is change. It is influenced by several factors, religious (culture), political, and economic. First sintren is sacred ritual. When Islam came turned into an entertainment that contains a moral message as media propaganda. In the colonial period sintren remain as an entertainment that serves as a medium of political resistance against the colonial government. Until now sintren as entertainment but be affected by economic factors in order to keep the public preferred. Therefore, at this time shows sintren modified with modern songs.

Keywords: Sintren, Indramayu, dissemination, historical

ABSTRAK

Tulisan ini deskripsi tentang seni pertunjukan *sintren* di Indramayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyebaran seni pertunjukan *sintren* dan bagaimana perubahan fungsinya dalam perspektif historis. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sintren* berkembang di Pesisir Utara Jawa serta Jawa Tengah sebelah barat dan Jawa Barat sebelah timur, termasuk daerah Indramayu. Fungsi *sintren* dari masa ke masa terus berubah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor agama (budaya), politik, dan ekonomi. Pada awalnya *sintren* merupakan sarana ritual yang sakral. Ketika Islam datang berubah menjadi sarana hiburan yang mengandung pesan moral sebagai media dakwah. Pada masa kolonial *sintren* tetap sebagai sarana hiburan yang berfungsi sebagai media politik perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Hingga saat ini *sintren* sebagai hiburan namun terpengaruh oleh faktor ekonomi agar tetap disukai masyarakat. Oleh karena itu, saat ini pertunjukan *sintren* dimodifikasi dengan lagu-lagu modern.

Kata kunci: *Sintren*, Indramayu, penyebaran, historis

PENDAHULUAN

Saat ini *sintren* merupakan seni pertunjukan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Pesisir Utara Pulau Jawa serta sekitar Jawa Tengah bagian barat dan Jawa Barat bagian timur. *Sintren* merupakan seni yang memiliki nilai sakral, sehingga kemunculannya pertama kali di tengah masyarakat bisa diperkirakan sebagai sebuah prosesi keagamaan. Seiring dengan berjalannya waktu, *sintren* mengalami perubahan dan mencoba bertahan di tengah kehidupan kesenian lain, baik tradisional maupun modern.

Munculnya *sintren* di Pantai Utara serta sebagian wilayah Jawa Tengah bagian timur dan Jawa Barat bagian barat tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah daerah-daerah tersebut. Perjalanan sejarah tersebut menciptakan sebuah kesenian yang berada dalam batas kebudayaan Sunda dan Jawa. Indramayu berkembang menjadi sebuah daerah yang memiliki kebudayaan berbeda dengan wilayah lainnya di Jawa Barat. Hal ini disebabkan karena Indramayu memiliki kebudayaan yang serupa dengan kebudayaan Jawa, terutama dari segi bahasa hanya saja berbeda dari segi dialek. Perbedaan itu terjadi karena peristiwa sejarah yang terjadi di Indramayu. Oleh karena itu, penelusuran mengenai *sintren* di Indramayu perlu ditinjau secara historis, karena setiap aspek kehidupan saling berkaitan. Perubahan politik di suatu daerah tentu akan memengaruhi aspek kehidupan lainnya, termasuk budaya.

Terkait dengan permasalahan tentang perjalanan sejarah dan seni pertunjukan *sintren* tersebut, muncul beberapa persoalan sebagai berikut: Bagaimana sejarah munculnya seni tari *sintren* di Indramayu? Bagaimana perubahan fungsi *sintren* dari pertama muncul hingga saat ini?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama yang dilakukan dalam metode sejarah adalah heuristik yang merupakan sebuah tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau (Herlina, 2011: 7-15).

Tahap kedua adalah kritik, baik secara internal maupun eksternal. Setelah berhasil mengumpulkan sumber, kritik harus dilakukan agar penulis tidak menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut (Sjamsuddin, 2012: 103). Dalam tahap ini ada dua hal yang perlu dilakukan, pertama meneliti autentisitas sumber atau keaslian sumber disebut kritik eksternal. Kedua meneliti kredibilitas sumber yang disebut kritik internal (Kuntowijoyo, 2013: 77-78).

Tahap ketiga disebut interpretasi yang bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 78). Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada (Garraghan, 1957: 321-337; Herlina, 2011: 36-39).

Tahap keempat adalah penulisan yang disebut historiografi. Dalam tahap ini yang diperlukan adalah kemampuan menulis. Seperti diungkapkan oleh Mary Fulbrook, "To write history requires a leap of the imagination. To write history requires a degree of creativity. To write history requires active, critical powers of selection, analysis, representation" (Fulbrook, 2002: 53). Sebuah tulisan yang kreatif tentu membutuhkan kecerdasan dengan bersikap kritis terhadap setiap sumber dan imajinasi agar penulis mampu

membayangkan bagaimana sebuah peristiwa terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah politik Indramayu yang paling awal dapat diketahui bahwa menurut Tome Pires Indramayu yang saat itu disebut *Chemano* atau Cimanuk merupakan salah satu pelabuhan di bawah kekuasaan Raja Sunda. Pemimpin di Pelabuhan Cimanuk ini bukan seorang muslim, padahal di sekitar Cimanuk sudah banyak orang Islam atau *Moor*. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pemimpin di Cimanuk merupakan utusan dari Kerajaan Sunda (Cortesao (terj), 2015: 241-242). Persoalan banyaknya orang Islam di Indramayu dapat dipastikan karena letak Indramayu sangat dekat dengan Cirebon sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Barat.

Ketika Tome Pires datang ke Pulau Jawa, bahasa yang dipakai di Sunda dan Jawa tidak sama, masing-masing memiliki bahasa tersendiri (Cortesao (terj.), 2015: 234). Daerah yang berbatasan langsung dengan wilayah yang menggunakan bahasa berbeda, seperti Indramayu yang terletak antara Jawa dan Sunda, penduduk biasanya dapat berbicara dalam dua bahasa (bilingual) dengan baik atau dapat saling mengerti walaupun mereka masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda (Dahuri dkk, 2004: 103). Indramayu yang berada di wilayah perbatasan Sunda dan Jawa menjadikannya sebagai subkultur dari suku Jawa, meskipun hanya berdasarkan aspek bahasa. Akan tetapi bahasa Jawa yang ada di Indramayu pun berbeda dengan bahasa Jawa yang berada di Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Perbedaannya hanya terdapat dalam dialek dan beberapa kosa kata. Selain penutur bahasa Jawa, di Indramayu juga terdapat sebagian kecil yang berbahasa Sunda, tetapi kasusnya sama seperti penutur bahasa Jawa. Bahasa Sunda yang digunakan di Indramayu agak berbe-

da dengan bahasa Sunda pada umumnya, sehingga sering disebut *sunda parean*.

Setelah Kerajaan Sunda runtuh sebagian wilayah Indramayu sudah masuk wilayah kekuasaan Cirebon. Sebagian lagi sempat menjadi wilayah yang merdeka namun akhirnya dikuasai Cirebon juga. Kekuasaan Cirebon atas Indramayu terjadi saat Cirebon mencapai puncak kejayaan sebagai kerajaan Islam. Cirebon memperluas wilayah kekuasaan dan mengislamkan daerah-daerah pedalaman Sunda (Dahuri, dkk, 2004: 62; Kasim, 2011: 12).

Pengaruh politik Mataram ke Jawa Barat secara efektif dimulai pada pemerintahan Sultan Agung sekitar tahun 1620-an lewat sungai-sungai besar seperti Cimanuk dan Citandui (Kartodirdjo, 1988: 151). Pada masa ini daerah Indramayu mendapat pengaruh kuat dari Kerajaan Mataram dengan cara menempatkan seorang wakilnya, walaupun secara formal Indramayu berada di bawah kekuasaan Cirebon (Prawiradiredja, 2005: 41). Hal ini dapat dilakukan dengan mudah karena Cirebon sendiri telah dipengaruhi Mataram sejak tahun 1615 (Lubis dkk, 2003: 203).

Pada masa pemerintahan Panembahan Girilaya, Mataram berusaha untuk menyerang Sunda Kelapa. Hal ini dilakukan berkali-kali hingga pemerintahan Amangkurat I. Gagalnya usaha menaklukkan Sunda Kelapa membuat pasukan Mataram yang ada di Indramayu tidak kembali lagi ke Mataram dan lebih memilih tinggal di Indramayu. Sejak dulu hubungan antara Banten dan Mataram pun sangat buruk. Mataram meminta agar Cirebon menyerang Banten pada tahun 1650. Hingga akhirnya tahun 1657 Mataram sendiri yang menyerang Banten, namun kedua usaha tersebut gagal (Ricklefs, 2010: 155-156). Ketika Mataram cukup berpengaruh di Cirebon, Indramayu secara otomatis di bawah pengaruh Mataram juga.

Menurut sumber lain bahwa Banten

atau Mataram berhak atas wilayah Cirebon, Priangan Timur, dan Krawang. Wilayah-wilayah tersebut dianggap daerah tak bertuan, tempat pelarian bagi yang terdesak (Furnivall (terj.), 2009: 35). Oleh sebab itu, sejak tahun 1676 wilayah tersebut digabungkan dengan wilayah Indramayu yang dikendalikan oleh Mataram. Berdasarkan tabel upeti tahun 1686 Indramayu wajib memberikan upeti kepada susuhunan sebesar 280 ringgit (de Haan (terj.), t.t. III: 290).

Dari perjalanan politik yang rumit itu dapat disimpulkan bahwa interaksi antara penduduk Indramayu dan pasukan Mataram sudah terjalin cukup lama dan intens. Tidak diragukan lagi jika interaksi tersebut melahirkan sebuah kebudayaan baru. Penulis berpendapat bahwa seni pertunjukan tari *sintren* pun muncul karena adanya interaksi ini. Ada dua versi munculnya seni pertunjukan tari *sintren* menurut tradisi lisan masyarakat. Pertama, *sintren* dilatarbelakangi kisah percintaan Ki Joko Bahu atau Bahurekso dengan Rantamsari, yang tidak disetujui oleh Sultan Agung Raja Mataram. Untuk memisahkan cinta keduanya, Sultan Agung memerintahkan Bahurekso menyerang VOC di Batavia. Bahurekso melaksanakan perintah Sultan Agung dan berangkat ke Batavia dengan menggunakan perahu Kaladita. Saat berpisah dengan Rantamsari, Bahurekso memberikan sapu tangan sebagai tanda cinta. Tak lama kemudian dikabarkan bahwa Bahurekso gugur dalam penyerangan tersebut, sehingga Rantamsari sangat sedih.

Rasa cinta Rantamsari yang begitu besar dan tulus pada Bahurekso, membuat Rantamsari berusaha melacak jejak gugurnya Bahurekso. Rantamsari melakukan perjalanan menelusuri wilayah Pantai Utara sebagai seorang penari *sintren* dengan nama Sulasih. Dengan bantuan sapu tangan pemberian Bahurekso akhirnya Rantamsari dapat bertemu Bahurekso yang sebenarnya masih hidup. Karena kegagalan Bahurekso

menyerang Batavia dan pasukannya banyak yang gugur, maka Bahurekso tidak berani kembali ke Mataram. Setelah bertemu dengan Rantamsari, Bahurekso pergi ke Pekalongan dengan maksud melanjutkan pertapaannya untuk menambah kesaktian dan kekuatannya guna menyerang Batavia lain waktu. Sejak itu Rantamsari dapat hidup bersama dengan Bahurekso hingga akhir hayatnya.

Tradisi lisan masyarakat yang kedua adalah kisah cinta antara Sulasih dan Raden Sulandono seorang putra Bupati di Mataram yang bernama Joko Bahu. Hubungan percintaan mereka tidak direstui oleh Joko Bahu, sementara ibunya memerintahkan untuk bertapa dan diberikan selebar kain atau sapu tangan. Sapu tangan tersebut nantinya bisa digunakan sebagai sarana untuk bertemu dengan Sulasih setelah masa bertapanya selesai. Sulasih sendiri diperintahkan untuk menjadi penari pada setiap acara bersih desa. Sulasih dan Raden Sulandono akhirnya dapat bertemu ketika upacara bersih desa bertepatan dengan bulan purnama. Sulasih menari sebagai bagian pertunjukan, sedangkan Raden Sulandono turun dari pertapaannya secara sembunyi-sembunyi dengan membawa sapu tangan pemberian ibunya. Sulasih yang menari kemudian dimasuki kekuatan roh Rantamsari sehingga mengalami *trance* atau tidak sadarkan diri. Saat itu juga Raden Sulandono melemparkan sapu tangannya sehingga Sulasih pingsan. Saat Sulasih mengalami *trance* inilah ia disebut *sintren*, sedangkan saat Raden Sulandono melempar sapu tangannya disebut *balangan*. Dengan ilmu yang dimiliki Raden Sulandono maka Sulasih akhirnya dapat dibawa kabur dan keduanya dapat mewujudkan cita-citanya untuk bersatu.

Tradisi lisan yang lebih banyak berkembang di masyarakat Indramayu adalah tradisi lisan yang pertama. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Indra-

mayu, ketika Rantamsari melakukan perjalanan menelusuri wilayah Pantai Utara. Indramayu adalah salah satu wilayah di Pantai Utara yang disinggahi Rantamsari, saat menyamar menjadi seorang penari bernama Sulasih. Sejak saat itulah masyarakat Indramayu mulai mengenal *sintren*.

Terlepas dari tradisi lisan masyarakat, *sintren* saat ini merupakan salah satu jenis pertunjukan tari tradisional. Pengertian tari itu sendiri merupakan sebuah peristiwa atau ekspresi masyarakat yang memiliki berbagai fungsi. Tidak hanya sebagai upacara ritual tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan kultural. Dari waktu ke waktu tari mengalami perubahan, baik dari segi teknik, bentuk, maupun fungsi. Keberadaan tari di Jawa Barat sudah dikenal sejak masa kerajaan tradisional. Hal ini terbukti dalam beberapa naskah tradisional. Pertama, terdapat dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* baris ke 395 (Lubis dkk, 2015: 374-375). Kedua dalam *Kidung sunda* dan *Brahmandapurana* terdapat kata *tapal*, *tapel*, atau *manapel* yang merupakan istilah lain dari *tatapukan* atau permainan topeng. Ketiga terdapat dalam *Carita parahyangan* di mana terdapat kata *ngigel* dan *tatabeuhan* yang menunjukkan pada arti tari dan gamelan (Lubis dkk, 2015: 375-376).

Ada tiga pendapat mengenai asal usul nama *sintren*. Pertama, kata *sintren* berasal dari bahasa Belanda yaitu *sinyo trenen*, *sinyo* berarti muda sedangkan *trenen* adalah berlatih. Jadi, *sintren* adalah kesenian tempat pemuda berlatih (Galba (peny.), 2004: 106; Kasim, 2013: 225). Kedua, *sintren* berasal dari kata *sinatrian*. Kata *sinatrian* atau *sinatria* atau *ksatria* ini merupakan representasi dari seluruh unsur dalam pertunjukan ini mulai dari tari, busana, tembang, hingga makna yang terkandung di dalam pertunjukan ini. Maknanya pada saat itu adalah sikap seorang *ksatria* dalam menghadapi musuh-musuhnya (Kasim, 2013: 225). Ketiga, kata *sintren* dari bunyinya

berhubungan dengan kata *tranta*, yang kemungkinan besar dari kata *stuti tantra* yang artinya nyanyian tantra. Tantra ini sering dipraktikkan dalam agama Hindu maupun Budha. Dalam ritual ini tujuan dasarnya sama seperti *sintren* yaitu penyatuan antara manusia dan energi dewa yang dipujanya. Penyatuan itu terjadi pada saat *trance* atau di bawah alam sadar (Kasim, 2013: 223).

Sintren juga sering disebut dengan *lais*. Perbedaannya adalah pada jenis kela-min penari. Jika penarinya adalah seorang perempuan maka disebut *sintren*, tapi jika penarinya lelaki maka disebut *lais*. Perbedaan lain antara *sintren* dan *lais* adalah terdapat pada kekhususan lagu yang mengiringinya (Dahuri dkk, 2004: 135). Di Indramayu *sintren* sering disebut juga *Ronggeng buyung* karena adanya penggunaan *buyung/jurul/klenting*. Pendapat lain menyatakan bahwa *buyung* sendiri artinya anak, sehingga *sintren* di Indramayu yang penarinya adalah anak-anak sering disebut *Ronggeng buyung* (Galba (peny.), 2004: 106-107).

Pada masa pemerintahan Daendles yang mengusung semangat *aufklarung* ia memberikan izin adanya Sekolah Ronggeng di Cirebon yang berada di bawah perlindungan Sultan Cirebon. Ronggeng kadang diartikan sebagai hal positif namun kadang diartikan sebagai hal negatif. Dalam hal positif ronggeng merupakan suatu profesi yang menuntut sebuah bakat yang istimewa. Terkadang dalam menghadapi kekejaman kolonial, ronggeng menjadi sebuah media untuk menyampaikan pesan agar tidak diketahui oleh pihak kolonial. Dengan cara penonton yang ingin mengirimkan pesan bisa melemparkan sapu tangan berisi pesan sambil memberi ronggeng tersebut uang. Setelah pesan itu diterima, maka ronggeng itu akan menyampai-kan-nya pada orang yang dimaksud. Dalam hal negatif ronggeng ini kadang terdiri atas pelacur yang ingin menambah penghasilan dengan menyanyi dan menari pada

perkawinan yang diadakan oleh golongan petani sebagai hiburan, atau untuk mengisi pertunjukan bagi kaum ningrat (Boomgard (terj.), 2004: 282-283)

Hal menarik lainnya mengenai *sintren* di Indramayu adalah penggunaan waditra buyung. Di Indramayu sendiri pada tahun 1945 dikenal sebuah kesenian Tarling yang salah satu alat musik petiknya bernama *goong buyung*. Kesenian ini muncul dari sebuah kebiasaan para pemuda bermain gitar melantunkan lagu-lagu klasik *Der-mayonan*. Suara gitar yang dipadukan dengan *suling* menjadi sesuatu yang berbeda dan unik. Kelompok musik yang terkenal pada tahun 1950-an bernama Melodi Kota Ayu yang didirikan oleh Djajana dkk. Alat musik petik yang mereka gunakan adalah gitar, suling, kendang, dan alat musik yang juga digunakan dalam *Ronggeng Buyung* di Indramayu, yaitu *goong buyung* (Lubis dkk, 2015: 429).

Jalannya Pertunjukan *Sintren*

Pelaku seni *sintren* ini adalah seorang penari, baik pria maupun wanita. Alat musik yang digunakan dulu hanya terdiri atas alat musik akustik seperti dua buah ketipung, satu buah kendang kecil, *kecrek*, dan dua buah buyung¹. Akan tetapi kini ada alat musik tambahan yang digunakan yaitu gitar elektrik. Peralatan lain yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah *dlupok*², kemenyan, berbagai jenis bunga, minyak wangi, bunga yang diuntai, perlengkapan pakaian tari serimpi dilengkapi kaca mata hitam (Galba (peny.), 2004: 106). Jumlah pemain *sintren* ini berkisar antara 15-25 orang yang terdiri atas *sintren* atau *lais*, pawang, pelawak, *nayaga*, dan para pembantu (Dahuri dkk, 2004: 136).

Hal paling unik dari seni *sintren* ini adalah adanya kurungan ayam ditutup dengan kain batik atau sampung yang digunakan saat penari berganti kostum. Hal unik lainnya adalah penari *sintren* di Indra-

mayu merupakan anak perempuan yang belum mengalami menstruasi. Di daerah lain penarinya terkadang seorang gadis atau remaja yang sudah mengalami menstruasi. Menurut kepercayaan masyarakat ketika anak perempuan belum menstruasi ia akan cepat mengalami *trans* atau *trance*³ kemasukan roh atau secara ilmiah tidak sadarkan diri. Apabila dilakukan oleh gadis atau remaja yang sudah mengalami menstruasi, ia belum tentu bisa mengalami *trance* (Galba (peny.), 2004: 106).

Salah satu pertunjukan *sintren* yang pernah digelar di Indramayu adalah grup *sintren* Nusa Indah dari Margadadi (Kasim, 2013: 223). Berikut jalannya pertunjukan *sintren* di Indramayu: pertunjukan dimulai dengan dinyalakannya lampu tempel atau obor yang kemudian disusul dengan bunyi gamelan. Setelah itu dibakarlah kemenyan oleh seorang pawang yang di depannya telah disediakan berbagai sesajian mulai dari jajanan pasar, gula aren, kolak pisang, telur ayam, kembang tujuh rupa dan sebagainya. Ia membaca mantra dan asap kemenyan terus ke luar hingga tercipta suasana yang sakral. Ia memberikan aba-aba pada pemain yang artinya pertunjukan siap dimulai. Para penonton duduk mengelilingi pertunjukan tersebut. Kemudian seorang penari yang akan menjadi *sintren* masuk mengenakan pakaian biasa. Ia kemudian dikurung dalam kurungan ayam dengan kondisi tangan terikat, prosesi ini diiringi lagu *Sintren Dibanda*. Kemudian para penyanyi menyanyikan lagu *Turun Sintren* berbahasa Jawa dialek Indramayu secara berulang-ulang yang bermakna pemujaan seperti berikut ini:

*Turun-turun sintren
Sintrene widhadhari
Widhadhari tumuruno
Aja suwen mindh dalem
Dalem sampun kangelan*

Turun-turun *sintren*
 Sintrennya bidadari
 Bidadari turunlah
 Jangan lama
 Lama sudah kesusahan

Setelah beberapa saat sangkar dibuka dan tampaklah seorang *sintren* yang telah menggunakan pakaian penari *serimpi* lengkap dengan kaca mata hitam dan tangannya sudah tidak diikat lagi, sambil diiringi lagu *Metu sing Konjara*. Ia didampingi oleh seorang dalang yang bertugas untuk menjaganya ketika ia tidak sadarkan diri. Lagu yang dimainkan ketika *sintren* belum lincah menari namun hanya beberapa gerakan sederhana adalah lagu *Sintren Maju Perang*. Kemudian pertunjukan sering diselingsi dengan atraksi. Lagu yang dimainkan biasanya adalah *Kembang Jae Laos, Andul-Andul, Kaca Piring, Pitik Walik, dan Tuku Kembang*.

Ketika menjadi *sintren* lagu pengiringnya adalah *Duwit Tali, Piring Carpis, Uci Uri, Urang-Urang, Ilo Itok, Kembang Uwi, Mas-mulandang, Kembang Dadap, Kacang Dawa*. Terkadang penonton meminta lagu sesuai keinginan mereka dan *sintren* pun menari, biasanya lagu yang diminta adalah melayu dan dangdut. Setelah lagunya diputar dan *sintren* menari, penonton yang meminta lagu tersebut memberi uang kepada *sintren*. Kadang penonton juga *nyawu sintren* (*nyawer*) dengan melempar *sintren* dengan saputangan, baju, atau kain yang berisi uang. Ketika *disawer sintren* pingsan, dan di sinilah fungsi dalang meyadarkan *sintren* yang pingsan dengan mengarahkan asap kemenyan kepada *sintren* hingga ia sadar. Benda-benda yang *disawer* kepada *sintren* ditelesi minyak wangi kemudian dilemparkan kembali kepada penonton. Lagu pengiring saat *nyawer* adalah sebagai berikut:

Ayo ngewer-ngewer putren
Sing dikewer rujake bae
Ayo nyawer-nyawer sintren
Sing disawer panjoke bae

Ayo jinjing-jinjing putren
 Yang dijinjing rujaknya saja
 Ayo kita *nyawer sintren*
 Yang *disawer* nayaganya saja

Jika orang yang *menyawer* telah sepi maka *sintren* berhenti menari lalu jongkok. Setelah jongkok ia ditutup kembali dengan kurungan ayam dan diiringi lagu berikut secara berulang-ulang:

Orok-orok
Banyu bangrimapar tembok
Wong nonton pada udodhok
Udodhok
Sintren metu salin erok

Orok-orok
 Air sambil merayap dinding
 Orang nonton harus duduk
 Duduk
Sintren keluar ganti kostum

Lagu tersebut dinyanyikan jika pertunjukan masih berlangsung, dan ritual diulangi lagi dari awal hingga larut malam. Akan tetapi jika pertunjukan benar-benar telah selesai lagu yang dinyanyikan adalah *Lagu Tong-tong breng* seperti berikut:

Ulung-ulung simbar wulung
Aing wulung patine laying
Ala gandrung eling-eling
Ayo si.....
 (disebutkan nama yang menjadi *sintren*)
 pada balik (Galba (peny.), 2004: 108-109).

Ulung-ulung bulu dada
 Kalo wulung matinya layung
 Ala gandrung ayo ingat-ingat lagi
 Ayo si.....

Perubahan Fungsi *Sintren*

Kesenian ini pada awalnya diindikasikan muncul pada masa animisme dan dinamisme atau masa Hindu Budha, yang menjadi media pendekatan diri terhadap leluhur yang disebut Batara Tunggal. Hal ini didasarkan pada sesajen dan mantra yang digunakan dalam pertunjukan *sin-*

tren, sehingga mengarah pada kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, kesenian ini bisa dikatakan sebagai ritual keagamaan yang sakral kemudian berubah menjadi kesenian yang menghibur (Dahuri dkk, 2004: 135).

Pertunjukan *sintren* dianggap memiliki kekuatan magis, karena lagu yang dimainkan merupakan sarana pemujaan (Galba (peny.), 2004: 106). Lagu dan musik *sintren* termasuk dalam jenis persembahan dalam atau *inner offering* yang sekaligus sebagai *secret offering*. Lagu pembukaaan *Turun Sintren* merupakan *inner offering* sebagai medium tingkat kedua yang *intangibile*, yang jika dihayati akan menuntun pada tingkat misteri, rahasia, *oneness*, *trance*, *Widadari* (Dewi Tara) dan Wijaya Indra (pengetahuan Dewa) (Kasim, 2013: 226). Oleh karena itu, seorang *sintren* bisa tidak sadarkan diri karena pengaruh dari lagu yang dimainkan.

Pada masa ketika Islam berkembang pesat *sintren* ini mengalami perubahan. Banyak kesenian yang dijadikan sebagai media dakwah para wali, seperti wayang. *Sintren* pun mengalami hal yang sama, karena pada masa ini *sintren* diorientasikan sebagai santri yang pemalu. Pada pertunjukan ini dimasukkan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga para penonton dengan tidak sadar mendengar dan menyaksikan ajaran-ajaran Islam yang melebur dengan *sintren* ini (Dahuri dkk, 2004: 135).

Pada masa Raffles *sintren* merupakan hiburan khas bagi wanita yang sudah tua. Raffles dalam *History of Java* menyatakan bahwa anak laki-laki atau perempuan memiliki keterampilan menari didandani. Kemudian mereka ditempatkan di bawah keranjang yang telah ditutupi kain. Semua orang di sekelilingnya ikut dalam pertunjukan tersebut dengan memainkan alat musik, menari atau hanya menepuk tangan sesuai dengan irama, atau paling tidak bernyanyi. Suasana tersebut lama kelamaan menimbulkan keceriaan hingga keranjang mulai bergerak dan muncullah anak laki-

laki atau perempuan dari bawahnya dan ia seperti tidak sadar dengan apa yang dilakukan. Penari tersebut menari dengan indah tapi gerakannya sedikit liar serentak dengan musik yang mengiringinya. Ketika ia merasa lelah kemudian ia tak sadarkan diri. Tak lama ia bangun kembali namun seakan tidak ingat apa yang telah terjadi sebelumnya (Raffles (terj.), 2014: 239-240).

Menurut tradisi lisan masyarakat, *sintren* merupakan sarana perjuangan pemuda desa untuk menghadapi penjajah Belanda. Dalam lagu-lagu *sintren* terdapat pesan-pesan perjuangan yang mampu menggugah masyarakat dan memberikan semangat untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ada yang beranggapan bahwa *sintren* berasal dari Jawa Tengah, yaitu Peralang, Tegal, Brebes, hingga ke selatan Cilacap baru kemudian berkembang ke daerah Indramayu, Cirebon, dan Kuningan (Galba (peny.), 2004: 106).

Berkaitan dengan hal di atas ada anggapan bahwa *sintren* dibawa ke Indramayu oleh anggota pasukan Diponegoro sekitar tahun 1830 dari Jawa Tengah, yaitu Pangeran Seca Branti. Ia lari dari kejaran Belanda hingga ke Indramayu. Di Indramayu ia menyamar menjadi masyarakat biasa tapi secara diam-diam menyiapkan para pemuda untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pertunjukan *sintren* penuh dengan simbol dan ekspresi. Simbol perjuangan tersebut di antaranya adalah *sintren* dengan tangan diikat tapi masih bisa berganti busana, menandakan bahwa orang pribumi yang dibelenggu oleh penjajah Belanda tapi masih bisa melakukan upaya untuk melawan. Selain itu lagu-lagu *sintren* seperti *Turun sintren*, *Het si Alon-Alon*, *Tong-tong breng* memiliki makna kepedihan dan semangat pemuda untuk berjuang melawan penjajah (Kasim, 2013: 225).

Ada juga yang menyatakan bahwa Belanda menggunakan seni ini sebagai media untuk merendahkan bangsa pribumi.

Bangsa pribumi disamakan dengan *duwit gembring*⁴ yang bertujuan meruntuhkan mental bangsa pribumi. Hal ini didasarkan pada lagu *sintren* yang populer di kalangan para seniman *sintren*, dengan lirik seperti berikut:

*Duwit-duwit gembring
Si Dadap dapat numbek celeng
Keris melengkung tumbak melengkung
Si Dadap ditalikung ciyet
Ciyet Si Dadap dibebencet*

Uang-uang banyak
Si Dadap dapat naik babi
Keris bengkok tumbang bengkok
Si Dadap ditelikung ciet
Ciet si Dadap disayat

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab perubahan fungsi *sintren* pada setiap periode terdapat sedikit perbedaan. Fungsi awal *sintren* sebagai ritual keagamaan berubah menjadi media dakwah ketika agama Islam menyebar. Dalam hal ini jelas faktor (budaya) agama memengaruhi fungsi *sintren*. Agama Islam yang menyebar secara damai tidak menghapuskan berbagai budaya tradisional Nusantara. Islam memodifikasi *sintren* dari ritual keagamaan menjadi media dakwah sehingga Islam diterima dengan baik dan warisan budaya nenek moyang tetap terjaga. Faktor lain yang memengaruhi perubahan fungsi *sintren* adalah faktor politik. *Sintren* yang dikenal pada masa kolonial sebagai hiburan berubah menjadi media yang digunakan para pejuang Indonesia untuk menyampaikan pesan politik kepada rakyat untuk berjuang mengusir penjajah. Faktor terakhir adalah faktor ekonomi, *sintren* semakin lama bisa hilang tergerus oleh seni modern lain. Perlu ada perubahan agar *sintren* tetap laku di pasaran, sehingga masyarakat sebagai konsumen tetap memilih *sintren* sebagai produk kesenian. Oleh karena itu, dalam pertunjukan *sintren* saat ini tidak hanya terdapat lagu berba-

hasa Jawa-Dermayu, tetapi ada juga lagu dangdut dan melayu.

SIMPULAN

Sintren merupakan sebuah seni yang sampai ke Indramayu bersamaan dengan mobilisasi pasukan dari Mataram yang ingin menguasai Pesisir Utara Jawa Barat secara politik. Tujuan utama Sultan Mataram adalah Banten dan Batavia, Indramayu yang letaknya lebih timur merupakan daerah kekuasaan Cirebon. Cirebon bersikap kurang peduli terhadap perluasan politik Mataram, sehingga keberadaan pasukan Mataram di Indramayu dan sekitarnya dibiarkan begitu saja. Indramayu sendiri dijadikan sebagai wilayah penyangga untuk menahan jika ada serangan balik dari Banten ataupun Batavia. Meskipun pada akhirnya usaha Mataram itu tidak membuahkan hasil, namun membawa berbagai perubahan di Indramayu. Pasukan Mataram yang kalah enggan kembali ke tempat asalnya dan memilih tetap tinggal di Indramayu, budaya yang mereka bawa berakulturasi dengan budaya masyarakat setempat.

Keseragaman seni di daerah Pesisir Utara, salah satunya *sintren* yang tidak hanya ada di Indramayu, tetapi juga terdapat di Cirebon, Kuningan, Majalengka sebelah utara, hingga beberapa daerah Pesisir Utara di Jawa Tengah. *Sintren* yang semakin lama semakin berkembang dengan berbagai perubahan yang dialaminya di setiap daerah. Mulai dari fungsi keagamaan pada masa animisme dinamisme, masa Hindu Budha. Kemudian pada masa penyebaran Islam fungsi *sintren* berubah menjadi media dakwah. Dengan kata lain, pada masa penyebaran Islam, *sintren* sudah berubah sebagai sarana hiburan yang memberikan berbagai pesan moral. Oleh karena itu, Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat dan *sintren* sebagai warisan leluhur tetap terjaga eksistensinya.

Pada masa kolonial fungsi *sintren* masih sebagai sarana hiburan rakyat tetapi kemudian berubah menjadi sarana politik. Para pejuang pribumi menggunakan *sintren* sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada rakyat untuk melawan pemerintah kolonial. Penggunaan *sintren* ini bertujuan agar strategi para pejuang tidak diketahui oleh pemerintah kolonial. Hingga akhirnya fungsi *sintren* saat ini menjadi sebuah hiburan yang bersifat profan berbeda jauh ketika awal munculnya *sintren* yang begitu sakral. Saat ini *sintren* tidak hanya mengandung hal mistis dan tradisional, tetapi mengandung hal modern dan memiliki fungsi sebagai hiburan. Perubahan dengan memasukkan lagu-lagu modern seperti dangdut dan melayu, merupakan faktor ekonomi agar *sintren* tetap laku di tengah masyarakat.

Catatan kaki

¹*Buyung* selain digunakan sebagai alat musik, bisa digunakan sebagai sebuah wadah untuk mengambil air.

²Tempat membakar kemenyan.

³Istilah ini sering diartikan juga seperti orang kesurupan (Kasim, 2013: 223).

⁴Pecahan mata uang pada pada masa kolonial yang nilainya paling rendah.

Daftar Pustaka

- Awaludin Nugraha
2012 *Industri Indigo dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Keresidenan Cirebon 1830-1864*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Boomgaard, Peter
2004 *Anak Jajahan Belanda-Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. Terj. Monique Soesman, Koesalah Soebagyo Toer. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Cortesao, Armando
2015 *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Ombak.
- de Haan, F.
1912 *Priangan-De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811. Deerde Deel (III)*. Terj. Sulaeman Angapradja. Batavia: G. Kolff & Co. Batavia.
- Fulbrook, Mary
2002 *Historical Theory*. London & New York: Routledge.
- Furnivall, J. S.
2009 *Hindia Belanda-Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Terj. Sjamsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute.
- Garraghan, Gilbert J.
1947 *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- H. A. Dasuki
1977 *Sejarah Indramayu*. Indramayu: Pemerintah Kabupaten Derah Tingkat II Indramayu.
- Helius Sjamsuddin
2012 *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo
2013 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mohammed Sugianto Prawiradiredja.
2005 *Cirebon-Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. Jakarta: Perum Percetakan Ne-Negara RI PNRI.
- Nina Herlina Lubis dkk.
2003 *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid I. Bandung: Satya Historika.
- Nina Herlina Lubis dkk.
2015 *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung:

- Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia. 1900-dari *Emporium* sampai *Imperium* um. Jilid 1. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nina Herlina
2011 *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Raffles, Thomas Stamford
2014 *The History of Java*. Terj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qor-yati Mahbubah. Yogyakarta: Narasi
- Ricklefs, M. C.
2010 *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Rokhimin Dahuri, Bambang Irianto, Eva Nurarovah
2004 *Budaya Bahari-Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Ne-Negara RI PNRI.
- Sartono Kartodirjo
1988 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-*
- Sindu Galba
2004 *Budaya Tradisional pada Masyarakat Indramayu*. Bandung: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata-Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Supali Kasim
2011 *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*. Yogyakarta: Frame Publishing.
- Supali Kasim
2013 *Budaya Dermayu-Nilai-nilai Historis, Estetis, dan Transedental*. Yogyakarta: Poestakadjati.
- Tim Peneliti-Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manasa) Jawa Barat.
2008 *Babad Dermayu (Babad Carbon II)*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jabar dan Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga.